

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

Lilis Ani Rifatin Ningsih¹, Kiki Suliyatun², Imam Andrianto³

^{1,2,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: lilisarn72@gmail.com, kiki95764@gmail.com, imamandrianto1996@gmail.com

Keywords

Independent Learning Curriculum, Islamic Religious Education Implementation and Evaluation

Abstract

Prambon Public High School's Islamic Religious Education program, which follows the Independent Learning Curriculum, is the focus of this study. Participating in the study are students, instructors of Islamic religious education, the school principal, the curriculum and subject coordinators, and researchers who employ a phenomenological approach to qualitative research. The Independent Learning Curriculum is based on the principles of constructivism, which places the emphasis on the student as the primary agent of their own learning. Facilitators, teachers lead students through the steps of seeing, exploring, discussing, explaining, and developing and applying concepts. Teachers use diagnostic, formative, and summative assessments to evaluate student learning in keeping with the standards set out by the Independent Learning Curriculum. Based on the results, it seems that the implementation is student-centered, with instructors playing the role of guides. Within the context of the Independent Learning Curriculum, the implications offer recommendations for enhancing the standard of Islamic Religious Education instruction.

Corresponding

Author:

Lilis Ani Rifatin Ningsih

Email:

lilisarn72@gmail.com

Pendahuluan

Tujuan umum pendidikan nasional adalah menumbuhkan kehidupan nasional yang lebih mencerdaskan dan mewujudkan potensi yang dimiliki setiap individu. Menurut peraturan perundang-undangan no. 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan adalah membantu masyarakat menjadi lebih baik dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya serta mengembangkan masyarakat yang lebih beradab secara keseluruhan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terus dilakukan dengan memperbarui dan menyempurnakan kurikulum agar mencerminkan perubahan sepanjang waktu. Karena proses pendidikan tidak dapat terlaksana tanpa kurikulum, maka kurikulum dikatakan sebagai komponen sentral dari sistem pendidikan. Sejak memperoleh kemerdekaan. Indonesia telah mengalami lebih dari 10 perubahan kurikulum,

yang mencerminkan dedikasi negara terhadap inovasi. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, kebijakan pendidikan terus direvisi dengan tujuan untuk meningkatkan unsur moral. Namun hal ini belum cukup untuk bisa mengejar ketertinggalan dari negara lain dalam hal sistem pendidikan di Indonesia.¹

Kritikus kurikulum dengan cepat menunjukkan bahwa materi pelajarannya tebal, tidak memenuhi persyaratan siswa, terlalu merepotkan anak-anak, dan terlalu merepotkan pendidik. Oleh karena itu, terjadi beberapa kali modifikasi kurikulum, salah satunya adalah program Merdeka Belajar yang diciptakan oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program Merdeka Belajar merupakan inisiatif inovatif yang berupaya mentransformasikan paradigma pendidikan Indonesia dengan mendelegasikan kendali pendidikan kepada pemerintah daerah dan kepala sekolah. Mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan Merdeka Belajar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat untuk mencapai tujuan pengajaran nasional, kerangka ini memberikan fleksibilitas kepada para pendidik dan pemerintah daerah dalam mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelatihan di sekolah. Melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai respon dan solusi.²

Kebijakan Merdeka Belajar dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nadiem Anwar Makarim sebagai reaksi terhadap hasil Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2018. Laporan tersebut menemukan bahwa Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara yang dinilai kemampuan membaca, dengan skor 371 poin. Angka ini mengalami penurunan dari 397 poin pada tahun 2018. Kondisi sistem pendidikan Indonesia yang suram memerlukan tindakan yang berani, seperti inisiatif Merdeka Belajar, untuk meningkatkan pendidikan karakter. Tujuan dari program ini

¹ Fukuyama M, "Society 5.0: Bertujuan Untuk Masyarakat Baru yang Berpusat pada Manusia," *Jurnal JEF*, 2018.

² Hasanah, "Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan Guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai."

adalah untuk menghasilkan generasi baru yang tangguh, cerdas, kreatif, dan bermoral sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia, hal ini juga dipandang sebagai tindakan yang tepat untuk mencapai pendidikan yang sempurna mengingat keadaan saat ini. Filosofi pendidikan KI Hadjar Dewantara yang mengedepankan keselarasan antara individualitas, selera, dan karsa sejalan dengan gagasan Merdeka Belajar. Daripada hanya berfokus pada faktor terkait pengetahuan, Merdeka Belajar mendorong siswa dan pengajar untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.³

Untuk lebih memastikan siswa mempunyai waktu yang cukup untuk menangkap ide dan mengembangkan kemampuannya, Kurikulum Merdeka menerapkan strategi pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi. Untuk memenuhi kebutuhan dan minat setiap siswa, guru diberikan kesempatan untuk memilih dari berbagai bahan ajar. Proyek peningkatan profil pelajar Pancasila dibuat sesuai topik yang ditentukan pemerintah. Tidak ada kaitannya dengan topik karena inisiatif ini tidak bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran tertentu.

Pertama di Jawa Timur, SMAN 01 Prambon merupakan sekolah binaan pemerintah yang telah mengerjakan kurikulumnya secara mandiri selama dua tahun dengan pendampingan tim ahli yang berafiliasi dengan kementerian. SMAN 1 Prambon merupakan pionering bagi sekolah lainnya dan harus mengimbaskan apa yang sudah didapatkan mengenai Kurikulum Merdeka Belajar kepada sekolah lainnya yang bukan sekolah penggerak.⁴

Metode

Kepala sekolah, Waka Kurikulum, guru Penggerak, guru PAI, dan siswa adalah beberapa sumber daya yang partisipasinya sangat penting dalam metodologi kualitatif dan model fenomenologis penelitian lapangan ini. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data.

³ dkk Fridiyanto, *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022).

⁴ "Observasi di SMA Negeri 01 Prambon Nganjuk, 31 Januari 2023," nd

Pertama, topik penelitian harus ditentukan. Kemudian data harus dikumpulkan, direduksi, dianalisis, dan terakhir ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 01 Prambon Nganjuk

Pembelajaran reguler (intrakurikuler) dan ekstrakurikuler, khususnya pada Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5), merupakan dua komponen utama kurikulum pembelajaran di SMAN 01 Prambon Nganjuk, menurut penelitian. Tujuh puluh persen waktu dalam Kurikulum Merdeka untuk topik PAI dikhususkan untuk pembelajaran sesuai kurikulum, sedangkan tiga puluh persen dikhususkan untuk pelaksanaan P5. Metode pengajaran ini menekankan pada kemampuan siswa untuk belajar sendiri, sekaligus mendorong kolaborasi kelas dalam mengejar ide-ide baru. Meskipun memiliki kelonggaran dalam cara mereka mendidik, para guru tetap mematuhi kebijakan sekolah. Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Nadiem Anwar Makarim pernah mengatakan bahwa siswa memerlukan “Kemerdekaan Belajar” untuk berpikir sendiri, dan hal ini sesuai dengan gagasan tersebut.

Pedagogi PAI sejalan dengan teori konstruktivisme dari sudut pandang pengajar PAI mengenai kompetensi siswa dan pola pedagogi yang mengutamakan keterlibatan siswa. Dengan menggunakan konsep konstruktivis, pembelajaran PAI menekankan pada keagenan siswa dalam kerangka kurikulum Merdeka Belajar. Siswa diberdayakan untuk secara aktif membentuk pengalaman belajar mereka sendiri dengan diberikan fleksibilitas dan kesempatan untuk melakukannya.

Pengetahuan dan pemahaman siswa dibangun melalui keterlibatan aktif terhadap isi pelajaran, menurut teori konstruktivisme, bukan hanya menerima informasi dari guru. Konsep ini sejalan dengan keyakinan Suparno yang dituangkan dalam bukunya karya Syahrul yang menggambarkan pembelajaran sebagai suatu proses dinamis dimana siswa berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Konsep konstruktivisme menjadi dasar beberapa teori pembelajaran pendidikan. Dalam teori-teori ini, guru mengambil peran sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan menggunakan metode ini, siswa melakukan lebih dari sekedar mendengarkan guru; mereka juga didorong untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pelajaran.

Siswa berperan aktif dalam konstruksi, pengembangan, dan penemuan pengetahuan, hal ini sejalan dengan keyakinan teoritis Piaget yang semakin mendukung metode ini. Peran guru di sini bukan sekedar memberi kuliah tentang suatu mata pelajaran, melainkan sebagai fasilitator, yang menyiapkan panggung bagi siswa untuk memahami materi tersebut seiring berjalannya waktu. Informasi tersebut diambil oleh siswa, yang mengingatnya dan dapat menggunakannya untuk pengolahan dan pengembangan di masa depan. Berikut tindakan yang dilakukan guru PAI SMAN 01 Prambon dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar:

- a. Untuk membuat siswa berbicara dan berbagi apa yang mereka ketahui, guru perlu mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.
- b. Beri mereka pertanyaan atau tugas untuk diselesaikan, lalu mintalah mereka melakukan studi sendiri menggunakan sumber daya seperti buku, database, dan video terkait.
- c. Mengajak anggota kelas berbicara mengenai apa yang telah mereka pelajari dengan meminta mereka menganalisis dan mendiskusikan asas-asas yang telah guru sampaikan. Meskipun guru menawarkan klarifikasi bila diperlukan, mahasiswa didorong untuk menggunakan keahlian mereka sendiri untuk memperkuat konsep.
- d. Melibatkan siswa dan mendorong siswa untuk menyumbangkan apa yang telah mereka pelajari dari diskusi kelas. Tanggung jawab untuk mencairkan suasana kelas dan membangun lingkungan kelas yang memfasilitasi pembelajaran siswa terletak pada guru. Siswa juga didorong

untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata. Siswa akan mendapatkan pengalaman pendidikan terbaik dengan ini.

Pentingnya Pembelajaran PAI dalam Merdeka Belajar memerlukan pertimbangan yang matang terhadap kepekaan budaya dan agama. Melindungi norma dan cita-cita agama Islam dengan tetap mempertimbangkan konteks dan individualitas lokal adalah prioritas utama. Generasi yang berkemauan keras, bermoral, dan berilmu agama serta mampu mengamalkan akidahnya dalam kehidupan sehari-hari adalah harapan yang ingin dicapai sekolah Islam dengan mengadopsi Kurikulum Merdeka. Gagasan tersebut tidak dapat berhasil dilaksanakan tanpa keterlibatan dan dukungan orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan.

Negara seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam memasukkan pelajaran agama Islam ke dalam kurikulum sekolahnya. Tujuan tambahan pendidikan agama Islam dalam kerangka Kurikulum Merdeka adalah agar siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas pada situasi dunia nyata.⁵

Pendidikan Agama Islam (PAI) harus maju dan bersiap menyongsong Kurikulum Merdeka agar dapat memenuhi misinya yaitu membimbing anak-anak menjadi umat Islam yang taat, kuat iman, dermawan waktu dan tenaga, serta bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Sebagai seorang guru, harus dapat memprioritaskan materi yang dibahas dalam kelas PAI sehingga siswa dapat mengembangkan etos kerja dan komitmen yang kuat terhadap studi mereka, karena tidak realistis mengharapkan mereka mempelajari segalanya.⁶

Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri dalam Pendidikan Islam

Dalam buku Daryanto, Robert L. Thorndike dan Elizabeth menyatakan bahwa evaluasi mirip dengan pengukuran tetapi lebih komprehensif, itu mencakup ukuran objektif dan subjektif dari perkembangan siswa,

⁵ Muhammad Khoeron, "Pembelajaran Fiqih Kontekstual di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan (The Education Journal)* 3, no. 1 (2019).

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

mempertimbangkan kriteria yang telah ditentukan, dan sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan pengurus, guru, dan pegawai lainnya di SMA Negeri 01 Prambon Nganjuk, diketahui bahwa banyak bentuk penilaian yang digunakan untuk menilai atau mengevaluasi pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Untuk memulainya, ada dua jenis tes diagnostik utama: kognitif dan non-kognitif. Sekolah memberikan bantuan, namun pada akhirnya terserah pada masing-masing guru untuk memutuskan bagaimana menyelenggarakan ujian ini di kelas mereka.

Kedua, kebutuhan dan kemajuan belajar siswa dapat dipahami dengan lebih baik melalui penggunaan penilaian formatif, yang dilakukan sebelum dan selama proses pembelajaran. Observasi, wawancara, ujian, survei, kinerja, dan teknik lainnya digunakan untuk mencatat hasil, yang tidak mempengaruhi nilai pada rapor. Sedangkan Ujian Harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS) merupakan contoh penilaian sumatif yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran dan hasilnya dituangkan dalam rapor. Terminologi tersebut direvisi menjadi Sumatif Tengah Semester (STS) dan Sumatif Akhir Semester (SAS) dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan inti dari Kurikulum Merdeka berbasis Konstruktivis dalam Pembelajaran PAI. Siswa mengambil bagian lebih aktif dalam pendidikan mereka sendiri, dan fungsi guru beralih ke fungsi fasilitator. Ada berbagai langkah dalam proses pembelajaran, antara lain melihat, menyelidiki, mendiskusikan, dan menjelaskan konsep, dan terakhir, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep tersebut.

Setiap guru mata pelajaran menerima laporan yang merinci kemajuan siswa dalam pembelajaran mereka. Pada Pendidikan Agama Islam, evaluasi mengikuti pedoman yang tertuang dalam Program Merdeka Belajar dan menggunakan evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif.

Daftar Rujukan

- Azizi, Moh Khasan, dan Alfian Shafrizal. “Kemerdekaan Belajar Dilihat dari Teori Pembelajaran Konstruktivis dan Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2019).
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2001.
- Fridiyanto, dkk. *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka* . Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Habibah, Maimunatun. “Pengembangan Budaya Literasi Keagamaan di SMA Negeri 02 Kediri.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Indonesia (IJIES)* 2, no. 2 (2019).
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* . Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2011.
- . *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hasanah, Nurul. “Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan Guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2022).
- Kepala Biro Hukum. *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022.
- Khoeron, Muhammad. “Pembelajaran Fiqih Kontekstual di Madrasah Tsanawiyah.” *Jurnal Pendidikan (Jurnal Pendidikan)* 3, no. 1 (2019).
- M, Fukuyama. “Masyarakat 5.0: Menuju Masyarakat Baru yang Berpusat pada Manusia.” *Jurnal JEF*, 2018.
- Mustagfiroh, Siti. “Konsep Pembelajaran Mandiri dari Perspektif Progresivisme John Dewey.” *Jurnal Studi dan Pembelajaran Guru* 3, no. 1 (2020).
- “Observasi di SMA Negeri 01 Prambon Nganjuk, 31 Januari 2023,” nd
- Sugiri, Wiki Aji, dan Sigit Priatmoko. “Perspektif Penilaian Otentik Sebagai Alat Evaluasi dalam Pembelajaran Mandiri.” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah* 4, no. 1 (2020).

Syahrul. *Teori Pembelajaran Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis, Progresif*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.

